

BAB IV

KESIMPULAN

Perkembangan seni tradisi wayang kancil pada umumnya mengalami kendala yang cukup signifikan, di antaranya berupa arus budaya barat yang semakin mendesak budaya lokal dan kurangnya kepedulian orang tua serta para pendidik tentang pentingnya pengenalan seni tradisi pada anak-anak. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa seyogyanya dikenalkan seni budayanya sehingga kelak tidak kehilangan akar budaya tradisinya.

Setelah beberapa kali sanggar Wayang Kancil melakukan *workshop*, maka telah ditemukan beberapa kenyataan yang menarik untuk disimak, ternyata anak-anak sangat menyukai seni tradisi. Hal ini dapat dilihat melalui antusiasnya mereka dalam mengikuti program *workshop*. Kenyataan ini sedikit banyak menimbulkan pertanyaan apakah seni tradisi mulai ditinggalkan masyarakat atau para pelaku seni yang tidak mampu untuk mendekati masyarakat khususnya anak-anak? Dengan adanya *workshop* Wayang Kancil di SD N UNGARAN I Yogyakarta, anak-anak dapat merasakan adanya dampak positif yang diperoleh dari mempelajari salah satu bentuk

seni yang ada di Indonesia meskipun baru dalam tahap pengenalan. Dampak positif tersebut dapat dirasakan oleh anak, yaitu timbulnya sikap anak yang cenderung menghormati dengan sesama dan dapat *bertutur* kata dengan baik.

Program *workshop* Wayang Kancil sedikit banyak telah ikut menyumbangkan tenaga dan kepeduliannya untuk melestarikan seni tradisi khususnya karawitan. Anak-anak sebagai generasi penerus memiliki peranan penting, yakni sebagai penentu keberadaan seni tradisi di masa yang akan datang.

A. Saran

Dari hasil keseluruhan penulisan karya ilmiah ini, ingin diberikan saran kepada pihak-pihak terkait yang berkopoten dan respek terhadap keberadaan seni tradisi khususnya Wayang Kancil. Adapun saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Kepada pihak-pihak yang berkompeten di bidang pendidikan, khususnya Depdiknas, hendaknya keberadaan media pendidikan alternatif seperti halnya wayang kancil dipertahankan dan terus dikembangkan, karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk pribadi anak didik sesuai dengan budaya bangsa.

2. Kepada para pendidik, khususnya guru, wayang kancil hendaknya dapat menjadi salah satu media peraga yang dapat digunakan untuk menyampaikan mata pelajaran di sekolah dengan metode dan sistem yang kreatif dan inovatif.
3. Kepada para peneliti, ilmuwan, dan seniman khususnya para dalang Wayang Kancil perlu adanya kajian dan penelitian lebih lanjut guna melestarikan dan mengembangkannya sehingga wayang kancil terus diminati masyarakat khususnya anak-anak.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Eddy Pursubaryanto, "Wayang Kancil di Indonesia : *Bentuk, Fungsi, dan Dinamika Kehidupannya*". Yogyakarta : Tesis S-2, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2005.
- Endang Purwanti Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi: Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005.
- Moeslichatoen, R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999.
- Nancy Beal dan Gloria Bley Miller, *Rahasia Mengajar Seni pada Anak di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta : Pripoenbooks, 2003.
- Nazir, Muhamad, *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983.
- Rohani Ahmad, *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : Gramedia, 1997.
- Rumini, Sri, *et al.*, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UPP Universitas Negeri Yogyakarta, 1993.
- Soeroso, "Pengetahuan Karawitan". Yogyakarta : Proyek Peningkatan dan Pengembangan Institut Seni Indonesia, 1982.

B. Sumber Lisan

- Dewi Partini, 45 tahun, Guru Pembimbing Kegiatan di SD N UNGARAN I Yogyakarta, Perumahan Basen, Yogyakarta.

Eddy Pursubaryanto, 45 tahun, Dosen Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada, Perumahan Minomartani, Yogyakarta.

Ledjar Soebroto, Ki, 79 tahun, Perintis dan Pengembang Wayang Kancil, Sosrokusuman, Jalan Mataram, Yogyakarta.

Sukisno, 41 tahun, Pegawai Taman Budaya Yogyakarta dan Seniman Karawitan serta Seniman Pedalangan, BBM Jalan Gurameh Raya Minomartani, Yogyakarta.

